

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v10i1.3956>

Keintransitifan Terbelah dalam Bahasa Arab

Namira Az-Zahra^{1*}, Mulyadi¹

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. T. Mansyur No. 9, Kel. Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: namiraazzahra@students.usu.ac.id

Abstract – The phenomenon of split-intransitivity divides intransitive verbs into two types, namely unergative and unaccusative which differ in syntactic structure and semantic role. As a complex language and rich in morphological systems, Arabic does not explicitly distinguish between the two verbs. So this research is conducted to find out the split ditransitive especially unergative verbs and unaccusative verbs found in Arabic. This research is a qualitative research. Data in the form of sentences that use unergative and unaccusative verbs in Arabic, collected through documentation studies from the third edition of the book *Arabic Verbs and Essential Grammar* and related scientific journals, then analyzed using the agih method with direct element division and form change techniques. The result of the research is that unergative verbs (*al-af'āl al-lāzimah*) in Arabic include various categories, namely character verbs, instinct verbs, behavior verbs, color verbs, physical and emotional state verbs, and verbs with *fa'ula* patterns. While unaccusative verbs (*al-af'āl al-muṭāwa'ah*) include various patterns such as the transition of object to subject without any change in verb form, passive construction and morphosyntactic affixation process.

Abstrak – Fenomena keintransitifan terbelah membagi verba intransitif menjadi dua jenis, yaitu nirergatif dan nirakusatif yang berbeda dalam struktur sintaksis dan peran semantis. Sebagai bahasa yang kompleks dan kaya akan sistem morfologis, bahasa Arab tidak secara eksplisit membedakan antara kedua verba tersebut. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keintransitifan terbelah khususnya verba nirergatif dan verba nirakusatif yang terdapat dalam bahasa Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data berupa kalimat yang menggunakan verba nirakusatif dan nirergatif dalam bahasa Arab, dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari buku *Arabic Verbs and Essential Grammar* edisi ketiga dan jurnal ilmiah yang terkait, lalu dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan ubah wujud. Hasil penelitian yaitu verba nirergatif (*al-af'āl al-lāzimah*) dalam bahasa Arab mencakup berbagai kategori yaitu verba karakter, verba naluri, verba tabiat, verba warna, verba keadaan fisik dan emosional, serta verba dengan pola *fa'ula*. Sementara verba nirakusatif (*al-af'āl al-muṭāwa'ah*) meliputi berbagai pola seperti transisi objek menjadi subjek tanpa adanya perubahan bentuk verba, konstruksi pasif dan proses afiksasi morfosintaksis.

Keywords – Arabic, Split Intransitivity, Unaccusative, Unergative

PENDAHULUAN

Verba dalam tata bahasa tradisional dikelompokkan menjadi tiga kelas verba, yaitu (1) Intransitif, (2) Transitif dan (3) Ditransitif. Verba Intransitif adalah verba yang tidak membutuhkan objek untuk memberikan makna yang lengkap dari sebuah kalimat, sebaliknya verba transitif adalah verba yang membutuhkan objek untuk memberikan makna kalimat yang lengkap (Kartika, 2017:49; Ali

et al, 2021:347; Mohinur & Shavkatovich, 2024:1047). Sedangkan Verba Ditransitif adalah verba yang membutuhkan dua objek, yaitu *Direct Object* (DO) atau objek langsung dan *Indirect Object* (IO) atau objek tak langsung (Garing et al, 2022:7; Hatem & Al-utbi, 2022:11052; Laili et al, 2023:4).

Verba Intransitif mengalami pembelahan yang disebut dengan keintransitifan terbelah.

Keintransitifan terbelah menunjukkan bahwa Verba Intransitif dibagi ke dalam dua subkelas berdasarkan perilaku semantik atau sintaksisnya yaitu nirergatif dan nirakusatif (Perlmutter, 1978:160; Dixon, 1979; Li & Alita, 2016:355; Fukuda, 2017:1; Baker, 2019:1; Mo, 2020:260). Istilah nirergatif dan nirakusatif diperkenalkan pertama kali oleh Perlmutter (1978), yaitu *Unaccusative Hypothesis* (UH). UH telah membedakan dua kelas Verba Intransitif yaitu subkelas Verba Nirergatif (berlari, menari, berjalan dan sebagainya) dan subkelas Verba Nirakusatif (cair, jatuh, tenggelam dan sebagainya) (Burzio, 1986:74; Bustamam & Yusof, 2020:20).

Keintransitifan terbelah adalah situasi di mana satu verba bisa digunakan dalam dua cara yang berbeda yaitu secara transitif (dengan objek) dan secara intransitif (tanpa objek), namun meskipun verba yang digunakan sama, maknanya sedikit berbeda dalam setiap penggunaan (Fukuda, 2017:1). Perbedaan antara Verba Intransitif Biasa dan Verba Intransitif Terbelah terutama terletak pada sifat sintaksis dan semantiknya. Verba Intransitif biasanya tidak mengambil objek langsung dan biasanya mengekspresikan tindakan atau keadaan tanpa agen eksternal (Chen, 2024:27). Sementara Verba Intransitif Terbelah dikategorikan menjadi dua subkelas yaitu nirakusatif dan nirergatif, masing-masing dengan struktur sintaksis dan peran argumen yang berbeda (Perlmutter, 1978:160).

Verba Nirergatif yang secara tradisional dikenal sebagai verba agentif karena satu-satunya argumen (yaitu, subjeknya) yang umumnya menerima agen. Dalam teori peran tematik (*theta-role*), agen adalah entitas yang melakukan suatu tindakan secara aktif. Verba ini hanya memiliki satu argumen yaitu subjek, tanpa objek yang diperlukan untuk melengkapi maknanya, sehingga subjeknya tetap dianggap sebagai pelaku aktif, mirip dengan subjek dalam kalimat dengan Verba Transitif (Bentley, 2016:821; Sawardi, 2015:37; Allman, 2015:2; Taha et al, 2016:382; Baker, 2019:1). Adapun Verba Nirakusatif adalah jenis Verba Intransitif yang subjek intransitif (S) dan objek transitifnya (O) berbagi sifat morfologis dan sintaksis yang sama, sementara subjek transitif (A) diperlakukan berbeda (Dixon, 1979; Lee, 2016:12; Sawardi, 2015:37; Damanik & Mulyadi, 2020:81). Novita & Mulyadi (2019:9) menjelaskan ciri sintaksis nirakusatif yaitu Subjek (S) dan objek (O) diperlakukan dengan cara yang sama (tidak bermarkah) dan Agen (A) diperlakukan dengan cara yang berbeda (bermarkah), lalu juga dapat terjadi pada bahasa-

bahasa yang memiliki konstruksi yang S, O dan A-nya semua bermarkah, tetapi S dan O-nya memiliki markah yang sama, sedangkan A-nya memiliki markah yang berbeda.

Keintransitifan terbelah tidak hanya terjadi di satu bahasa, tetapi juga muncul dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit dan memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Ibrani serta bahasa-bahasa Neo-Arami. Bahasa ini kaya akan kosakata dan bersifat infleksional. Struktur kalimatnya sering kali berbentuk konstruksi topik-komentar, yang dikenal sebagai *mubtada'* dan *khabar*. Bahasa Arab menarik perhatian jutaan orang di seluruh dunia untuk dipelajari, karena banyak istilah dalam Islam berasal dari bahasa Arab (Rizki & Pujiati, 2017: 243).

Urutan kata dalam bahasa Arab biasanya mengikuti pola V-S-O (verba-subjek-objek), namun juga terdapat variasi pola alternatif seperti S-V-O, O-V-S dan V-O-S. Pola dominan V-S-O dikenal dengan istilah bahasa Arab yaitu jumlah *fi'liyah*. Adapun Pola alternatif digunakan untuk tujuan khusus, terutama dalam memfokuskan elemen tertentu dalam kalimat. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis adanya keintransitifan terbelah pada bahasa Arab, apakah pada bahasa tersebut tetap dapat diidentifikasi ke dalam keintransitifan terbelah atau tidak.

Dalam konteks ini, argumen-argumen Verba Intransitif yang menduduki fungsi tertentu dapat bergeser menduduki fungsi-fungsi yang lain. Subjek dapat bergeser menjadi objek dalam proses sintaktik yang dikenal sebagai nirakusatif dan argumen yang bukan pasien dapat menduduki fungsi objek dengan proses nirergatif. Pergeseran-pergeseran argumen tersebut justru ditandai pada bentuk morfologis verbanya (Zainuddin & Mulyadi, 2023:318), sehingga dapat menjadi fokus kajian dalam analisis keintransitifan terbelah pada bahasa Arab. Hal ini dapat dilihat seperti contoh berikut.

<i>Raqada</i>	<i>al-waladu</i>
Dia telah tertidur	seorang anak
'Anak itu tertidur'	

Dalam kalimat ini, "*raqada*" merupakan Verba Nirergatif. kata "*al-waladu*" (anak) adalah subjek yang juga merupakan agen, atau pelaku tindakan tidur. Tidak ada objek dalam kalimat ini karena merupakan Verba Intransitif dan tidak memerlukan

objek. Subjek dalam kalimat ini bertindak secara aktif sebagai pelaku.

<i>Inkasara</i>	<i>az-zujāju</i>
Dia telah pecah	sebuah kaca
'Kaca itu pecah'	

Pada kalimat ini, “*inkasara*” merupakan Verba Nirakusatif. kata “*az-zujāju*” (kaca) adalah subjek, tetapi secara semantis, “kaca” tidak melakukan tindakan memecah, melainkan menjadi objek yang terkena tindakan (pasien). Secara sintaksis, subjek “kaca” seolah-olah diperlakukan seperti objek dalam proses nirakusatif, karena kaca menerima tindakan “pecah.”

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yaitu Taha (2016), penelitian bertujuan untuk menganalisis sintaksis Verba Nirergatif dalam bahasa Arab Sudan serta menjelaskan penggunaan Verba Nirergatif dengan objek kognat. Penelitian ini fokus pada bahasa Arab Sudan, yang merupakan salah satu variasi linguistik dari bahasa Arab yang sangat luas. Penelitian ini menggunakan program minimalis untuk menganalisis sintaksis Verba Nirergatif. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan memberikan kuesioner kepada sepuluh penutur asli bahasa Arab Sudan. Kuesioner tersebut berisi contoh kalimat dan responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap gramatikalitas kalimat-kalimat tersebut. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis Verba Nirergatif dalam bahasa Arab Sudan tampaknya relevan dengan analisis nirergatif dalam bahasa lain. Meskipun analisis ini memberikan deskripsi sintaksis dari Verba Nirergatif, jumlah partisipan terbatas menjadi salah satu kelemahan penelitian ini, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan agar mungkin muncul tema baru. Tipologi sintaksis dan syarat semantik secara lintas-bahasa harus dipahami sebagai karakteristik khusus bahasa, bukan sebagai prinsip universal.

Pada penelitian Alonini (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis verba nirakusatif dalam Bahasa Arab Modern (*Modern Standard Arabic* - MSA) menggunakan kerangka Program Minimalis (MP). Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana argumen tunggal dari verba nirakusatif yang membawa peran theta sebagai tema dan dihasilkan di posisi objek, dapat menerima kasus nominatif tanpa harus berpindah ke [Spec, vP], yang merupakan posisi dasar subjek. Penelitian ini menunjukkan bahwa

argumen tunggal dari verba nirakusatif menerima kasus nominatif tanpa berpindah dari posisinya *in situ*. Analisis ini mempertimbangkan prinsip ekonomi dari Program Minimalis (MP) dan sejalan dengan hipotesis UTAH yang menolak struktur di mana tema secara asimetris muncul sebagai spesifikatif atau komplemen.

Terakhir penelitian Williandani dan Mulyadi (2024) yang membandingkan penggunaan verba nirergatif dalam dua novel terkenal dalam sastra Indonesia, yaitu “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata dan “Perempuan Berkalung Sorban” karya Asma Nadia. Penelitian ini menganalisis konteks penggunaan Verba Nirergatif di kedua novel tersebut, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap perkembangan plot, karakterisasi dan tema. Hasil analisis menunjukkan perbedaan penggunaan Verba Nirergatif di kedua novel. “Laskar Pelangi” cenderung menggunakan Verba Nirergatif untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari karakter dalam konteks sekolah dan lingkungan mereka. Sebaliknya, “Perempuan Berkalung Sorban” menekankan penggunaan Verba Nirergatif untuk mengeksplorasi aspek spiritual dan internalitas karakter utamanya, menciptakan suasana yang lebih introspektif.

Adapun kebaharuan dalam penelitian ini adalah kajian keintrinsifan terbelah dalam bahasa Arab yang belum pernah diteliti secara spesifik sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana verba nirakusatif dan nirergatif dalam bahasa Arab dengan menggunakan konsep *ergativity* oleh Dixon (1979) dengan mengikuti aturan Comrie (1992) tentang istilah argumen yang hadir sebelum dan sesudah verbanya: A (Agen), S (Subjek), dan P (Pasien).

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan menggunakan Pendekatan Kualitatif (Sugiyono, 2019:18). Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggunakan Verba Nirakusatif dan Nirergatif dalam bahasa Arab. Subjek penelitian ini adalah Teori Keintrinsifan Terbelah, Verba Nirergatif, dan Verba Nirakusatif. Sumber data penelitian terdiri dari buku tata bahasa Arab *Arabic Verbs and Essential Grammar* edisi ketiga (Wightwick & Gaafar, 2018:55) dan jurnal ilmiah yang terkait dengan keintrinsifan terbelah terutama Verba Nirergatif dan Nirakusatif dalam bahasa Arab (Nugrahani, 2014: 124). Data yang dianalisis dalam

penelitian ini berjumlah 50 kalimat yang mengandung Verba Nirergatif dan Nirakusatif, yang dikumpulkan dari sumber-sumber tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mencari kata kunci yang berkaitan dengan keintrinsifan terbelah dalam bahasa Arab (Sugiyono, 2019:21). Pemilihan data didasarkan pada kriteria sintaktis dan semantis, yaitu kalimat yang secara eksplisit menunjukkan penggunaan Verba Nirergatif atau Nirakusatif dalam struktur bahasa Arab.

Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan utama. Pertama pengumpulan data mengenai keintrinsifan terbelah, Verba Nirergatif, dan Verba Nirakusatif dalam bahasa Arab. Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan pada tahap kedua, yakni reduksi data, dengan menyaring teori dan informasi penting yang relevan dengan topik penelitian. Tahap ketiga adalah analisis, Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Metode Agih dengan Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan Teknik Ubah Wujud (Sudaryanto, 2015:38). Teknik BUL digunakan untuk memisahkan unsur-unsur sintaktis dalam kalimat yang mengandung verba nirergatif dan nirakusatif guna memahami fungsi dan strukturnya. Sementara itu, teknik ubah wujud diterapkan dengan memodifikasi struktur kalimat untuk mengidentifikasi perbedaan peran sintaktis dan semantis antara kedua jenis verba tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap pola keintrinsifan terbelah dalam bahasa Arab. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil analisis diinterpretasikan sesuai dengan data yang diperoleh. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan narasi analisis, sehingga memberikan jawaban yang jelas atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba Nirergatif Dalam Bahasa Arab

Verba Nirergatif adalah Verba Intransitif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek secara aktif. Dalam hal ini, subjek adalah pelaku dari suatu tindakan atau aktivitas, dan tidak ada argumen pasien yang mengalami dampak dari tindakan tersebut. Dalam bahasa Arab Verba Nirergatif dapat dipadankan dengan *al-af'āl al-lāzimah*. Padanan tersebut disesuaikan dengan definisi yang

dipaparkan Al-Ghalayini et al (2018: 46) yaitu verba yang hanya berfokus pada subjek yang melakukan tindakan dan tidak melibatkan atau memengaruhi objek.

Al-Ghalayini et al (2018:46-48) juga menjelaskan bahwa Verba Nirergatif atau *al-af'āl al-lāzimah* mencakup beberapa kategori, yaitu: pertama, verba yang menunjukkan sifat atau karakteristik yang melekat pada subjek, seperti verba karakter (*af'āl as-sajāyā*), naluri atau insting (*af'āl al-garāiz*) dan tabiat (*af'āl at-ṭabāi'*), misalnya *jabuna* 'pengecut' dan *ḥasuna* 'indah'. Kedua, verba yang menggambarkan suatu keadaan atau bentuk tertentu, seperti *tāla* 'menjadi panjang' dan *qaṣara* 'menjadi pendek'. Ketiga, verba yang memiliki makna kebersihan, seperti *naẓafa* 'bersih' dan keempat, verba dengan makna kotor atau najis, misalnya *wasakha* 'menjadi kotor', *danasa* 'menjadi najis' dan *qaṣira* 'menjadi kotor'. Selanjutnya, terdapat verba yang menggambarkan kondisi emosional atau fisik subjek, seperti *marīḍa* 'sakit', *kasīla* 'malas', *nasyaṭa* 'aktif', *fariḥa* 'senang', *syabī'a* 'kenyang' dan *aṭīsyā* 'haus'. Kategori lainnya adalah verba yang menunjukkan makna warna, seperti *iḥmarra* 'merah', *ikhḍarra* 'hijau' dan *iṣfarra* 'kuning', serta verba yang menggambarkan cacat atau kekurangan, misalnya *'amīsyā* 'rabun' dan *'awīra* 'buta sebelah'. Selain itu, terdapat pula verba yang mencerminkan ciri fisik atau keindahan, seperti *najīla* 'memiliki mata yang besar dan indah' dan *da'īja* 'memiliki mata yang lebar dan hitam'. Terakhir, verba dengan pola *fa'ūla*, yang memiliki vokal /u/ *ḍammah* pada konsonan tengahnya, seperti *ḥasuna* 'menjadi baik atau indah', *syarūfa* 'menjadi mulia', *jamūla* 'menjadi cantik' dan *karūma* 'menjadi dermawan', juga termasuk dalam kategori *al-af'āl al-lāzimah*. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

<i>Ḍahaba</i>	<i>'Aliyyun</i>	<i>'ila</i>	<i>al-maktabah</i>
Dia telah pergi	Ali	ke	perpustakaan
'Ali pergi ke perpustakaan'			

<i>Raqaṣa</i>	<i>aṭ-ṭiflu</i>	<i>farahan</i>
Dia telah menari	seorang anak	kegembiraan
'Anak menari dengan gembira'		

<i>Mazaḥa</i>	<i>aṭ-ṭalibu</i>	<i>ma'a</i>	<i>aṣḍiqā'ih</i>
Dia telah bercanda	seorang siswa	bersama	teman-temannya
'Siswa bercanda dengan teman-temannya'			

Verba *Ḍahaba* pada kalimat 1, *raqaṣa* pada kalimat 2 dan *mazaḥa* pada kalimat 3 merupakan Verba

Nirergatif yaitu Verba Intransitif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek secara aktif. *'aliyyun, at-tiflu, dan at-tālibu* adalah subjek yang juga merupakan agen dari suatu tindakan atau aktivitas pergi, menari dan bercanda serta tidak ada argumen pasien yang mengalami dampak dari tindakan tersebut. Verba *Žahaba* merupakan verba yang menggambarkan suatu keadaan eksistensial atau keberadaan subjek yang berubah dari satu tempat ke tempat lain sedangkan *raqaṣa* menggambarkan suatu keadaan memainkan tarian. Adapun Verba *Mazaħa* adalah verba yang menggambarkan kondisi emosional bersenda gurau.

Verba Nirakusatif Dalam Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab Verba Nirakusatif dapat dipadankan dengan *al-af'āl al-muṭāwa'ah* (Fasii al-Fahrii, 1999: 110; Brockelmann, 1977:110; As-Saamirrai et al, 2014; Al-Ghalayini et al, 2018:47) yaitu verba yang objeknya menerima tindakan pada kalimat transitif kemudian menjadi subjek yang mengalami tindakan pada kalimat intransitif. Akibatnya, muncul subjek baru sebagai agen (atau penyebab) dari tindakan yang disebutkan.

Joodi (2023: 36) mengidentifikasi dan membahas tiga pola atau tipe kalimat yang menunjukkan karakteristik verba nirakusatif dalam struktur bahasa Arab. Pola pertama, dalam konstruksi ergatif sintaksis, objek dari verba transitif beralih menjadi subjek pada verba intransitif tanpa adanya perubahan bentuk pada verba tersebut. Dengan kata lain, bentuk verba tetap, tetapi objek dalam kalimat transitif berubah fungsi menjadi subjek dalam kalimat intransitif. Contoh verba dalam pola ini adalah *galā* 'mendidih', *hamara* 'mengalir', *fasakħa* 'batal', *syaa'a* 'tersebar', *falata* 'lepas' dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat 4.

<i>Galā</i>	<i>Aħmadu</i>	<i>al-mā'a</i>
Telah mendidih	Ahmad	air
'Ahmad mendidihkan air'		

<i>Galā</i>	<i>al-mā'u</i>
Telah mendidih	air
'Air telah medidih'	

Verba *Galā* pada kalimat 4 merupakan verba transitif, sehingga *al-mā'a* pada kalimat 4 berfungsi sebagai objek yang menerima tindakan mendidih. Sedangkan verba *ghalā* pada kalimat 5 merupakan Verba Nirakusatif, sehingga *al-mā'u* pada kalimat 5 berubah menjadi subjek yang mengalami tindakan mendidih. Meskipun perannya berubah, bentuk

verba tetap sama, sehingga baik dalam kalimat transitif maupun intransitif, verba terlihat identik secara morfologis.

Kemudian Al-Khawalda (2011: 167) menjelaskan pola kedua, bahwa verba dalam kontruksi pasif dalam bahasa Arab dapat dianggap sebagai Verba Nirakusatif (*unaccusative verb*). Hal ini disebabkan karena dalam konstruksi pasif, verba ini tidak memiliki argumen eksternal yang berperan sebagai agen. Sebaliknya, argumen internal atau *patient* (yang biasanya menerima tanda kasus akusatif dalam kalimat aktif) "naik" ke posisi subjek dan menerima tanda kasus nominatif.

Pembentukan verba dengan bentuk pasif dalam bahasa Arab dilakukan dengan mengubah vokal pada verba aktifnya. Pada verba perfek (*al-fi'l al-māḍī*), vokal pada konsonan sebelum terakhir diubah menjadi /i/ (*kasrah*), sementara konsonan sebelumnya diberi vokal /u/ (*ḍammah*). Contohnya, kata aktif *kasara* 'memecahkan' menjadi *kusira* 'dipecahkan' dalam bentuk pasif. Sementara itu, untuk Verba Imperfek yaitu bentuk kini atau yang akan datang (*al-fi'l al-muḍāri'*), konsonan pertama diberi vokal /u/ (*ḍammah*) dan konsonan sebelum terakhir diberi vokal /a/ (*fathah*). Contohnya, *yaksiru* menjadi *yuksaru* dalam bentuk pasif. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

<i>Kasara</i>	<i>al-waladu</i>	<i>az-zahriyyata</i>
Dia telah memecahkan	seorang anak	sebuah vas
'Anak itu memecahkan vas'		

<i>Kusira</i>	<i>az-zahriyyatu</i>
Telah dipecahkan	sebuah vas
'Vas itu telah dipecahkan'	

Pada kalimat 6, Verba *Kasara* 'memecahkan' memiliki dua argumen, *al-walad(u)* 'anak itu' sebagai argumen eksternal yang diberi tanda nominatif dan berperan sebagai agen (pelaku tindakan), serta *az-zahriyyat(a)* 'vas' sebagai argumen internal yang diberi tanda akusatif dan berperan sebagai pasien (yang menerima tindakan). Sedangkan pada kalimat 7, verba yang sama berubah menjadi bentuk pasif yaitu *kusira* 'dipecahkan' memiliki satu argumen eksternal yang sebelumnya berperan sebagai argumen internal. Argumen ini diberi tanda nominatif, bukan akusatif seperti pada kalimat 6. Meskipun tanda kasusnya berubah, peran theta (peran semantik) argumen ini tetap tidak

berubah yaitu tetap sebagai pasien yang menerima tindakan pecah.

Pola ketiga melibatkan berbagai pola dan proses afiksasi yang terkait dengan struktur morfosintaksis untuk membentuk Verba Nirakusatif. Proses afiksasi ini mencakup beberapa bentuk, seperti: Verba *Fa'ala* dengan prefiks {*in-*} yang mengubah *kasara* 'menghancurkan' menjadi *inkasara* 'hancur'; Verba *Fa'ala* dengan konfiks {*i-ta*} yang mengubah *haraqa* 'membakar' menjadi *ihtaraqa* 'terbakar'; Verba *Fa'ala* dengan perubahan vokal /i/ pada konsonan kedua, seperti *hazana* 'menyedihkan' menjadi *hazina* 'sedih'; Verba *Fa'ala* dengan prefiks {*ta-*} yang mengubah *mazzaqa* 'merobek' menjadi *tamazzaqa* 'robek'; Verba *fa'lala* dengan prefiks {*ta-*} yang mengubah *dahraja* 'menggulung' menjadi *tadahraja* 'tergulung'; serta Verba *fa'lala* dengan prefiks {*i-*} dan geminasi (*syiddah*) konsonan akhirnya, seperti *tama'ana* 'menenangkan' menjadi *i'tma'anna* 'tenang'. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

<i>Haraqat</i>	<i>fā'imatu</i>	<i>al-qirṭāsa</i>
Dia telah membakar	Fatimah	selembar kertas
'Fatimah membakar kertas'		

<i>Ihtaraqa</i>	<i>al-qirṭāsu</i>
Telah terbakar	selembar kertas
'Selembar kertas terbakar'	

<i>Mazzaqa</i>	<i>al-waladu</i>	<i>qamīṣahu</i>
Telah merobek	seorang anak	bajunya
'Anak merobek bajunya'		

<i>Tamazzaqa</i>	<i>qamīṣuhu</i>
Telah robek	bajunya
'Bajunya robek'	

Verba *Haraqat* 'membakar' dan *mazzaqa* 'merobek' pada kalimat 8 dan 10 memiliki dua argumen, *fā'imat(u)* 'Fatimah' dan *al-walad(u)* 'anak itu' sebagai argumen eksternal yang diberi tanda nominatif dan berperan sebagai agen (pelaku tindakan). Adapun *al-qirṭās(a)* 'kertas' dan *qamīṣ(a)hu* 'bajunya' sebagai argumen internal yang diberi tanda akusatif dan berperan sebagai pasien (yang menerima tindakan). Sedangkan pada kalimat 9 dan 11 terdapat Verba Nirakusatif yang terbentuk dari proses afiksasi yang terkait dengan struktur morfosintaksis. Verba *Haraqa* 'membakar' mengalami afiksasi dengan penambahan konfiks {*i-ta*} sehingga berubah menjadi *ihtaraqa* 'terbakar'

dan Verba *Mazzaqa* 'merobek' mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks {*ta-*} sehingga berubah menjadi *tamazzaqa* 'robek'. Verba yang mengalami afiksasi yaitu *ihtaraqa* 'terbakar' dan *tamazzaqa* 'robek' memiliki satu argumen eksternal yang sebelumnya berperan sebagai argumen internal. Argumen ini diberi tanda nominatif, bukan akusatif seperti pada kalimat 8 dan 10. Meskipun tanda kasusnya berubah, peran theta (peran semantik) argumen ini tetap tidak berubah yaitu tetap sebagai pasien yang menerima tindakan terbakar dan robek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Verba Nirergatif dan Nirakusatif dalam bahasa Arab menunjukkan kompleksitas dalam sistem morfosintaksis dan semantik yang membedakannya dari struktur kalimat intransitif lainnya. Verba Nirergatif (*al-af'āl al-lāzimah*) mencakup tindakan yang dilakukan oleh subjek secara aktif tanpa melibatkan objek seperti kategori verba yang menekankan pada karakteristik, kondisi fisik atau emosional, serta kategori lainnya. Sementara itu, Verba Nirakusatif (*al-af'āl al-muṭāwa'ah*) menampilkan peralihan peran objek transitif menjadi subjek intransitif yang mengalami tindakan. Pola-pola morfologis seperti perubahan vokal, penambahan prefiks serta konfiks juga dapat menunjukkan proses afiksasi yang memperkaya struktur sintaksis. Analisis mendalam ini menegaskan bahwa Verba Nirakusatif mempertahankan peran semantik pasien meskipun posisinya berubah menjadi subjek dalam kalimat intransitif. Secara keseluruhan, perbedaan antara Verba Nirergatif dan Nirakusatif ini memperlihatkan keragaman dalam penggunaan dan fungsi verba dalam bahasa Arab, serta menunjukkan keterkaitan antara morfologi dan sintaksis dalam membentuk makna yang kompleks. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi posisi subjek dalam konstruksi intransitif serta interaksi antara Verba Nirakusatif dengan agen tersembunyi dalam struktur mendalam. Selain itu, penelitian dapat menyoroti peran sintaksis dalam proses derivasi Verba Nirakusatif dari bentuk transitifnya, termasuk perubahan posisi konstituen dalam kalimat.

REFERENSI

Al-Ghalayini, Musthafa. (2018). *Jami'u Ad-Durusi Al- 'Arabiyyati*. Mesir: Daru As-Salam.

- Al-Khawalda, M. (2011). Arabic Versus English Ergative Verbs 11. *Damascus University Journal*, 27(3), 4
- Ali, Z., et al. (2021). A Morphological Analysis of Transitive and Intransitive Verbs in Lasi. *Harfo-Sukhan*, 5(3), 346-356.
- Allman, J. L. (2015). Empirical examination of two diagnostics of Korean unaccusativity. *Doctoral dissertation*. University of Texas at Arlington.
- Alonini, T. M. (2022). Unaccusative verbs in Modern Standard Arabic. *Saudi Journal of Language Studies*, 3(1), 47-58.
- As-Saamirrai, Muhammad Fadil. (2014). *An-Nahwu Al-'Arabiyy Ahkamun wa Ma'anun*. Beirut: IPTeX Press
- Baker, J. (2019). Split intransitivity in English. *English Language & Linguistics*, 23(3), 557-589.
- Brockelmann, C. (1977). *Fiqhul Lughaat Saamiyyati*. Diterjemahkan oleh Ramadhan Abduttawwab. Riyadh: Universitas King Saud
- Bustamam, M. M., & Yusof, M. B. (2020). Perbandingan kata kerja tak akusatif dengan kata kerja tak ergatif bahasa Melayu: Analisis Aktionsart. *Jurnal Linguistik*, 24(1).
- Burzio, L. (1986). *Italian Syntax: A Government-Binding Approach*. Dordrecht: Foris.
- Bentley, D. (2016). *Split intransitivity*. In *The Oxford guide to the Romance languages* (pp. 821- 832). Oxford University Press.
- Chen, C. F. (2024). Verbal marking, intransitivity, and argument structure: The case of Budai Rukai. *Language and Linguistics* 1-38.
- Comrie, B. (1992). *Language Universals and Linguistics Typologi*. Chicago: University of Chicago.
- Damanik, S. F., & Mulyadi, M. (2020). Ergativity Case-Marking in Batak Toba Language. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 80-87
- Dixon, R. M. W. (1979). Ergativity. *Linguistic Society of America*, 55(1), 59-138. <https://doi.org/10.2307/412519>
- Fasii al-Fahrii, 'Abd al-Qaadir. (1999). *al-Mu'jam al-'Arabiyy: Namadzij Tahliiliyya Jadiida*. Casablanca: Penerbit Dar Tubqal.
- Fukuda, S. 2017. Split intransitivity in Japanese is syntactic: Evidence for the Unaccusative Hypothesis from sentence acceptability and truth value judgment experiments. *Glossa: a journal of general linguistics* 2(1): 83. 1-41.
- Garing, J., et al. (2022). Ketransitifan Verba Dalam Bahasa Panasuan (*Verb Transitivity in Panasuan Language*). *Sawerigading*, 28(1), 1-12.
- Hatem, S. N & AL-Utbi. (2022). Assignment of Macroroles to the Double Objects of Verbs of Transferring: A Role and Reference Grammar Perspective. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14 (1): 1105-1112.
- Joodi, A. M. H. (2023). Some Aspects of Ergativity in English and Arabic. *World Journal of English Language*, 13(5), 1-33.
- Kartika, D.A. (2017). Perbandingan Verba Transitif dan Intransitif Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Tinjauan Analisis Kontrasif.
- Laili, E. N., Herwiana, S., & Wibowo, H. (2023). Peran Theta Argumen Subjek Pada Konstruksi Pasif Verba-Verba Ditransitive Bahasa Inggris: Theta Roles of Subject Argument on Passive Construction of English Ditransitive Verbs. *Totobuang*, 11(1).
- Lee, J.S. (2016). *Split Intransitivity in Ranmo*. *Doctoral dissertation*, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences.
- Li, W & Alita. (2016). Towards a Morph-syntactic Typology of Split Intransitivity. *Linguistics and Literature Studies* 4(5): 355-361.
- Mo, J. (2020). A critical review of the Unaccusative Trap Hypothesis: Theoretical, conceptual and empirical issues. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 260-268.
- Mohinur, U., & Shavkatovich, M. A. (2024). Transitive and intransitive verbs in English language. *Samarli Ta'lim Va Barqaror Innovatsiyaral Jurnali*, 2(5), 1046-1049.
- Novita, S & Mulyadi. (2019). Pembentukan Verba Ergatif Dalam Bahasa Hokkien: Kajian Morfosintaksis. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 25(50).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Perlmutter, D.M. (1978), "Impersonal passives and the unaccusative hypothesis", *Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, Vol. 4, pp. 157-190.
- Rizki, A., & Pujiati, P. (2017). Tata Urut Kata Dalam Bahasa Arab (Tipologi Sintaksis). *ITTIHAD*, 1(2).
- Sawardi, F. X. (2015). Perilaku Keterpilahan (*Split-S*) Bahasa Indonesia. *Nuansa Indonesia Volume*, 17(1), 36-44.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (2nd ed.). Alfabeta.
- Taha, M., et al. (2016). Unergatives in Sudanese Arabic: A Minimalist Approach. *Journal of Education and Social Sciences* 4: 382-387.
- Wightwick, J & Gaafar, M. (2018). *Arabic Verbs and Essential Grammar Third Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Williandani, M., & Mulyadi, M. (2024). Niregative Verbs in Novels" Laskar Pelangi" by Andrea Hirata and" Perempuan Berkalung Sorban" by Asma Nadia. *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 5(1), 127-134.
- Zainuddin & Mulyadi. (2023). Keintransitifan Terbelah Pada Bahasa Jawa di Tapanuli Tengah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 315-325.